

**PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK DALAM
PEMBELAJARAN IPA MENGGUNAKAN METODE
INKUIRI DI KELAS V SDN 04 NANGA
ORAN SINTANG**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

IDI PITERUS

NIM : F34210569



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

**PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK DALAM
PEMBELAJARAN IPA MENGGUNAKAN METODE
INKUIRI DI KELAS V SDN 04 NANGA
ORAN SINTANG**

Idi Piterus, Rosnita, dan Zainuddin
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak
email: [idipiterus@yahoo.co.id](mailto: idipiterus@yahoo.co.id)

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan metode inkuiri di Kelas V SDN No. 4 Nanga Oran Sintang?. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan, diketahui bahwa secara umum, aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tampak masih rendah.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dengan bentuk penelitian kelembagaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, sedangkan sifatnya adalah kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di Kelas V dan sebanyak 16 orang peserta didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri No. 04 Nanga Oran Sintang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi langsung dan dokumenter. Sedangkan alat yang dipergunakan adalah catatan lapangan, lembar observasi dan rencana pelaksanaan pembelajaran serta foto-foto penelitian. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus.

***Abstract:** The problem in this research is how an increase in the activity of learners in the Natural Sciences learning using inquiry method in Class V Sekolah Dasar Negeri No. 04 Nanga Oran Sintang? . Based on the results of preliminary observations that have been made , it is known that in general , students' learning activities in the learning of Natural Sciences looks still low.*

The method used is descriptive research , the institutional form of research. This research is action research , while nature is qualitative . The subjects in this study were teachers who taught in classes V and as many as 16 learners of Class V Sekolah Dasar Negeri No. 04 Nanga Oran Sintang. Data collection techniques in this study is the direct observation and documentary. While the tools used are field notes , observation sheets and lesson plan as well as photographs of the study. This research was conducted as two cycles.

Kata kunci: aktivitas belajar, metode inkuiri, Ilmu Pengetahuan Alam

PENDAHULUAN

Guru merupakan penanggung jawab kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab guru lah yang langsung memberikan kemungkinan bagi para siswa belajar dengan efektif melalui pembelajaran yang dikelolanya. Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan lain-lain yang merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru memegang peranan penting terhadap proses belajar siswa melalui pembelajaran yang dikelolanya. Untuk itu guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses interaksi yang baik dengan siswa, agar mereka dapat melakukan berbagai aktivitas belajar dengan efektif.

Dalam menciptakan interaksi yang baik diperlukan profesionalisme dan tanggung jawab yang tinggi dari guru dalam usaha untuk membangkitkan serta mengembangkan keaktifan belajar siswa. Sebab segala keaktifan siswa dalam belajar sangat menentukan bagi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya (2005: 119) bahwa “Interaksi belajar mengajar diarahkan agar aktivitas berada pada pihak anak didik. Hal ini menjadi keharusan, karena memang anak didik merupakan orientasi dari setiap proses atau langkah kegiatan belajar mengajar.”

Selanjutnya tingkat keaktifan belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran juga merupakan tolak ukur dari kualitas pembelajaran itu sendiri. Mengenai hal ini E. Mulyasa dalam <http://abangilham.wordpress.com/2009/03/31/mengatakan> bahwa “Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri”.

Namun realitasnya, peserta didik masih cenderung pasif dan pembelajaran lebih berpusat kepada guru. Aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran terbatas pada mendengar penjelasan guru, mencatat, kemudian dilanjutkan dengan latihan soal. Aktivitas lain seperti melakukan penyelidikan melalui praktikum, diskusi, mengajukan pertanyaan, mengerjakan LKS, dan mempresentasikan hasil penyelidikan masih kurang.

Agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, maka diperlukan berbagai upaya dari guru untuk dapat membangkitkan keaktifan mereka. Sehubungan dengan pentingnya upaya guru dalam membangkitkan keaktifan siswa dalam belajar, hendaknya diingat bahwa dalam pengajaran siswa lah yang menjadi subjek, dialah pelaku kegiatan belajar. Agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka hendaknya guru merencanakan pengajaran, yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar. Hal ini tidak berarti siswa dibebani banyak tugas. Aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan siswa hendaknya menarik minat siswa, dibutuhkan dalam perkembangannya, serta bermanfaat bagi masa depannya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dalam pembelajaran upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting. Sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini menjadi penting jika dikaitkan dengan kondisi yang terjadi pada saat proses pembelajaran IPA di kelas V SDN No. 4 Nanga Oran Sintang. Pada saat melakukan pra-

penelitian, penulis melihat rendahnya aktivitas peserta didik. Sejauh yang dapat penulis amati selama proses pembelajaran, jumlah peserta didik yang tampak aktif hanya sejumlah 5 orang (31,25%) dari 16 orang peserta didik. Jika diberi pertanyaan, yang berani menjawab hanya 3 orang. Berarti hanya 18.75%. yang lain hanya diam. Disuruh mengerjakan tugas di depan kelas, tidak ada yang berani. Paling 2 orang saja (12,5%). Yang lebih parah lagi, pada saat diberi penilaian (tes formatif), hanya 3 sampai 4 orang saja yang tuntas dalam belajar.

Rendahnya aktivitas peserta didik kelas V SDN No. 4 Nanga Oran Sintang, disebabkan karena menggunakan metode yang monoton, yaitu ceramah dan tugas. Penulis akui memang selama ini selalu menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik bosan karena mereka tidak dilihat secara aktif. Di samping itu, penulis jarang menggunakan alat peraga (media) dalam proses pembelajaran. Padahal alat peraga (media) sangat membantu guru menyampaikan materi pembelajaran, karena salah satu fungsi dari alat media tersebut adalah dapat menumbuhkan kemauan (senang) sehingga peserta didik termotivasi dalam pembelajaran. Di sini penulis ungkapkan alasan mengapa menggunakan metode yang monoton dan tidak menggunakan media, karena keterbatasan guru (guru rangkap kelas), tidak bisa maksimal dalam satu kelas.

Untuk menumbuhkan aktivitas belajar peserta didik kelas V SDN No. 4 Nanga Oran Sintang, penulis akan menggunakan metode inkuiri. Kata “inkuiri” berasal dari bahasa Yunani, yang berarti ‘saya menemukan’. Dalam proses pembelajaran peserta didik dilibatkan secara aktif dengan mencari sendiri untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya. Selain itu juga bahwa dalam langkah-langkah metode inkuiri, dapat merangsang dan menumbuhkan aktivitas peserta didik dalam belajar.

Keunggulan lain metode inkuiri adalah berpusat pada peserta didik. Artinya, dalam pembelajaran peserta didik dilibatkan secara utuh, baik fisik, mental, dan emosional. Apabila hal ini dilakukan oleh penulis, yakinlah nanti akan ada perubahan aktivitas belajar peserta didik kelas V SDN No. 4 Nanga Oran Sintang. Untuk melakukan hal ini, penulis akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) Peningkatan aktivitas fisik peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan metode inkuiri di Kelas V SDN No. 4 Nanga Oran Sintang; (2) Peningkatan aktivitas mental peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan metode inkuiri di Kelas V SDN No. 4 Nanga Oran Sintang; dan (3) Peningkatan aktivitas emosional peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan metode inkuiri di Kelas V SDN No. 4 Nanga Oran Sintang.

Kata ‘aktivitas’ berasal dari bahasa Inggris. Dalam Kamus *Oxford Advanced Learners Dictionary* (2000: 13), dikatakan bahwa aktivitas adalah (1) *a situation in which something happening or a lot of things are being done*; (2) *a thing that you do for interest or pleasure, or in order to achieve a particular aim*. Sementara itu Ivony Erniwaty dalam <http://ivonyerniwaty.wordpress.com/2011/06/08/aktivitas-dan-pengalaman-belajar/> menyitir pendapat Sriyono yang menyatakan bahwa aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Belajar menurut Nini Subini (2012: 85), “Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang melalui suatu proses tertentu”. Selanjutnya Gagne sebagaimana dikutip oleh Sri Anitah, dkk. (2009: 1.3) menyatakan, “Belajar adalah suatu proses di mana suatu organism berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Pendapat yang agak berbeda dikemukakan oleh Muhammad Ali (dalam

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, 2012: 5) yang menyatakan bahwa “Pengertian belajar maupun yang dirumuskan para ahli antara yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang pandangan maupun teori yang dipegang”.

Dengan memperhatikan perumusan-perumusan tentang pengertian [belajar](#) tersebut diatas maka penulis berpendapat; bahwa belajar adalah suatu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi antara subjek dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan kebiasaan yang bersifat relatif konstan/tetap, baik melalui pengalaman, latihan maupun praktek. Perubahan itu bisa sesuatu yang baru atau hanya penyempurnaan terhadap hal-hal yang sudah dipelajari yang segera nampak dalam perilaku nyata atau yang masih tersembunyi.

Menurut pandangan konstruktivis dalam pembelajaran IPA berorientasi pada: (1) pengetahuan dibangun dalam pikiran melalui proses asimilasi atau akomodasi, (2) dalam pengerjaan IPA, setiap langkah peserta didik dihadapkan kepada apa, (3) informasi baru harus dikaitkan dengan pengalamannya tentang dunia melalui suatu kerangka logis yang mentransformasikan, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan pengalamannya, dan (4) pusat pembelajaran adalah bagaimana peserta didik berpikir, bukan apa yang mereka katakan atau tulis.

Banyak para ahli yang mengungkapkan tentang jenis-jenis aktivitas belajar. Beberapa pembagian para ahli tentang aktivitas belajar tersebut. Menurut Diedrich (dalam Sardiman, 2012:100), “Aktivitas belajar IPA yang dapat dilakukan anak-anak dalam proses pembelajaran, yaitu: *Visual activities, Oral activities Listening activities Writing activities, Drawing activities, Motor activities, Mental activities, dan Emotional activities.*

Dari penjelasan Diedrich dan Latifah, secara umum aktivitas belajar dapat dikelompokkan menjadi 3, termasuk di dalam pembelajaran, yaitu : aktivitas fisik, mental, dan emosional.

Aktivitas fisik adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dengan melakukan gerakan motorik. Sehingga *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, motor activities, dan drawing activities* serta keaktifan indera termasuk dalam aktivitas fisik. *Visual activities* adalah kegiatan belajar yang mengutamakan penggunaan indera penglihat, *Oral activities* adalah kegiatan belajar yang menekankan pada penggunaan suara (berbicara), *Listening activities* lebih menonjolkan kegiatan mendengarkan. Sementara itu, *writing activities* merupakan kegiatan belajar yang menekankan kegiatan menulis, *motor activities* menekankan pada belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan anggota tubuh, dan *drawing activities* mengutamakan kegiatan yang bersifat menggambar.

Aktivitas mental adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan diikuti oleh kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir. Sehingga *mental activities* dan keaktifan akal serta ingatan termasuk dalam aktivitas mental. Kegiatan ini cenderung lebih menggunakan kemampuan nalar dari seseorang.

Aktivitas emosional adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan diikuti oleh kemampuan emosi. Sehingga *emotional activities* dan keaktifan emosi termasuk dalam aktivitas emosional.

Secara leksikal, kata inkuiri berasal dari bahasa Inggris yaitu “inquiry” yang artinya penyelidikan, pertanyaan dan permintaan keterangan sesuatu. Nanang Hanfiah dan Cucu Suhana (2012: 77) mengemukakan bahwa “Inkuiri merupakan suatu

rangkaiannya kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku”. Berdasarkan pendapat tersebut dapatlah dikatakan bahwa pada dasarnya metode inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dan mendorong siswa untuk bertindak aktif mencari jawaban atas masalah-masalah yang dihadapinya. Pengertian lain dari inkuiri adalah suatu teknik mengajar atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas dengan cara membagi-bagi tugas meneliti suatu masalah, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian kelompok membahas tugasnya dan mendiskusikan serta membuat laporan.

Menurut Sanjaya (dalam <http://blogjarsha.blogspot.com/2013/03/penerapan-model-pembelajaran-inkuiri.html>) mengemukakan secara umum bahwa proses pembelajaran yang menggunakan metode inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut, yakni: orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan.

Secara umum Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) biasa dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di alam. IPA mempunyai beberapa pengertian dari pengertian IPA itu sendiri, cara berfikir IPA, cara penyelidikan IPA sampai objek kajian IPA. Dari beberapa pengertian tersebut kita akan membahas tentang pengertian IPA. Adapun beberapa pengertian IPA menurut para ahli sebagaimana dikutip dari *techonly13.wordpress.com*:

- a. IPA adalah *body knowledge*. IPA adalah suatu cabang pengetahuan yang mengangkat fakta-fakta yang tersusun secara sistematis dan menunjukkan berlakunya hukum-hukum umum. IPA merupakan pengetahuan yang didapat dengan jalan study dan praktik. IPA juga dapat diartikan sebagai suatu cabang study yang bersangkutan-paut dengan observasi dan klasifikasi fakta-fakta terutama dengan disusunnya hukum umum dengan induksi dan hipotesis. (Subiyanto,1998: 2).
- b. Definisi lain tentang IPA yang lengkap diberikan oleh Collete (1994:30), *science should be viewed as a way of thinking in the pursuit of understanding nature, as a way of investigating claims about phenomenon and as body of knowledge that has resulted from inquiry*. (Ilmu Pengetahuan Alam harus dipandang secara berfikir dalam pencarian tentang pengertian rahasia alam dan sebagai batang tubuh pengetahuan yang dihasilkan dari inquiry)
- c. Istilah IPA merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*Natural Science*” atau disebut *science*. Dalam bahasa Indonesia Science ditulis “sains” atau IPA. Menurut Trowbridge and Byde (1990) sains atau IPA merupakan representasi dari hubungan dinamis yang mencakup tiga factor utama yaitu *The extant body of scientific knowledge, the values of science and the methods and processes of science*” yang artinya sains merupakan produk (*body of scientific knowledge*) dan proses (*methods and processes*), serta mengandung nilai-nilai (*values*).

Hakikat IPA menurut Depdiknas (2006) meliputi empat unsur utama yaitu: (a) Sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; IPA bersifat open ended; (b) Proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; (c) Produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum; dan (d) Aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep

IPA dalam kehidupan Keempat unsur itu merupakan ciri IPA yang utuh yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Menurut BSNP (2006:1), Karakteristik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat dilihat melalui dua aspek yaitu biologis dan fisis. Aspek biologis, mata pelajaran IPA mengkaji berbagai persoalan yang berkaitan dengan berbagai fenomena pada makhluk hidup pada berbagai tingkat organisasi kehidupan dan interaksinya dengan faktor lingkungan, pada dimensi ruang dan waktu. Untuk aspek fisis, IPA memfokuskan diri pada benda tak hidup, mulai dari benda tak hidup yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari seperti air, tanah, udara, batuan dan logam, sampai dengan benda-benda di luar bumi dalam susunan tata surya dan sistem galaksi di alam semesta.

Mata Pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut sebagaimana dikutip dari Silabus Pendidikan Berkarakter: (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; dan (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Ruang Lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI menurut Silabus Pendidikan Berkarakter (2010: 9) meliputi aspek-aspek: Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan; Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas; Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana; serta Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini harus relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian, penulis menggunakan metode deskriptif. Hal ini sejalan dengan pendapat Nawawi (1985: 63) yang menyatakan, “Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya”. Lebih lanjut, Sugiyono (2008:3) menyatakan “Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Jadi metode dalam penelitian pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini mengambil bentuk penelitian kelembagaan (survey kelembagaan). Pemilihan bentuk ini disebabkan penelitian ini dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan dengan mengambil data yang

relatif luas dalam jumlah yang cukup banyak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Pemilihan PTK ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fitri Yuliawati, dkk (2012: 17), “Penelitian tindakan kelas adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyimpulkan data untuk menentukan tingkat keberhasilan jenis tindakan yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran”. Menurut Wardhani, I. (2007: 1.4) “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat”. Sementara itu, Arikunto, dkk (2012: 3) menyatakan, “Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif artinya penelitian dengan pengumpulan data kualitas bukan nominal. Menurut Nana S. Sukmadinata (2009: 95) bahwa, “Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi, strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman, dan lain-lain”.

Setting yang digunakan pada penelitian ini adalah setting di dalam kelas, tepatnya di kelas V SDN No.04 Nanga Oran karena berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Subyek penelitian ini terdiri dari dua komponen, yakni komponen guru dan komponen peserta didik. Guru yang menjadi subyek penelitian adalah guru yang mengajar di Kelas V SDN No.04 Nanga Oran, yakni Idi Piterus. Peserta didik dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas V SDN No.04 Nanga Oran dengan jumlah 16 orang, dengan rincian sebanyak 11 orang peserta didik perempuan dan 5 orang peserta didik laki-laki.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan penelitian tindakan kelas ini secara umum terdiri dari empat tahap, yakni: (1) merencanakan perbaikan; (2) melaksanakan tindakan, (3) mengamati, dan (4) melakukan refleksi. Pelaksanaan tindakan dimulai dengan mempersiapkan rencana pembelajaran dan skenario tindakan termasuk bahan pelajaran dan tugas-tugas, menyiapkan alat pendukung/sarana lain yang diperlukan, mempersiapkan cara merekam dan menganalisis data, serta melakukan simulasi pelaksanaan jika diperlukan. Tahap observasi dan interpretasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan perbaikan. Selain melalui observasi, data mengenai pembelajaran dapat dikumpulkan melalui catatan/laporan harian guru, catatan harian peserta didik, wawancara (antara guru dan peserta didik, pengamat dan peserta didik, serta pengamat dan guru), angket, dan telaah berbagai dokumen. Analisis data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data, memaparkan atau mendeskripsikan data dalam bentuk narasi, tabel, dan/atau grafik, serta menyimpulkan dalam bentuk pernyataan. Berdasarkan hasil analisis dilakukan refleksi, yaitu renungan atau mengingat kembali apa yang sudah berhasil dikerjakan, mengapa berhasil. Berdasarkan hasil refleksi, guru melakukan perencanaan tindak lanjut, yang dapat berupa revisi dari rencana lama, atau baru sama sekali.

Penelitian ini menggunakan teknik komunikasi langsung, teknik observasi langsung, dan teknik dokumenter. Menurut Hadari Nawawi (2007: 94), “Teknik komunikasi langsung yaitu cara mengumpulkan data dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan sumber data melalui komunikasi secara verbal”. Hadari Nawawi

(1991:94), “Teknik observasi langsung yaitu cara mengumpulkan data dengan mengamati aspek-aspek penelitian yang dilakukan oleh subjek penelitian”. Teknik dokumenter merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah berbagai dokumen, foto, daftar nilai dan berbagai dokumen tertulis lainnya yang diperlukan dalam penelitian.

Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan teknik yang telah dipilih yaitu observasi dan komunikasi, maka alat pengumpul data yang digunakan untuk memperoleh informasi pada penelitian ini adalah catatan lapangan (*field notes*), pedoman observasi, dan dokumen. Setelah semua data terseleksi, data tersebut didekripsikan dan disajikan dalam bentuk tabel. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan. Penyajian data melalui teknik observasi langsung dalam penelitian ini dianalisis dengan rumus menurut Anas Sudijono (2008: 43), yakni:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri 04 Nanga Oran Sintang pada mata pelajaran IPA dengan teman sejawat, yakni Sumanto. Penelitian ini dilaksanakan berangkat dari permasalahan–permasalahan yang ada di kelas tersebut. Permasalahan umumnya adalah rendahnya aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPA. Sebelum melakukan siklus I, peneliti terlebih dahulu berkoordinasi dengan teman sejawat untuk menentukan waktu pengamatan awal. Setelah memperoleh kesepakatan mengenai waktu pelaksanaan penelitian awal, maka peneliti melakukan penelitian awal guna memperoleh gambaran mengenai minat siswa dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil observasi tersebut diperoleh data sebagai berikut: (1) Aktifitas Fisik: Peserta didik yang terlibat aktif secara fisik dalam kegiatan pada *baseline* ini terdiri dari keterlibatan dalam hal menyimak sebesar 43,75%, mengamati sebesar 37,50%, menulis/mencatat sebesar 56,25%, dan membaca sebesar 50,00%. Rata-rata aktivitas baseline sebesar 46,88%, dengan kategori rendah; (2) Aktifitas Mental: Peserta didik yang terlibat aktif secara mental dalam kegiatan pada *baseline* dalam hal menjawab sebesar 31,25%; bertanya sebesar 37,50%; menyimpulkan sebesar 31,25% dan melaporkan sebesar 12,50%. Rata-rata aktivitas mental sebesar 28,13% dengan kategori rendah; (3) Aktifitas Emosional: Peserta didik yang terlibat aktif secara emosional dalam *baseline* dalam hal keberanian sebesar 37,50%; kesungguhan sebesar 50,00%; dan kegembiraan sebesar 37,50%. Rata-rata aktivitas emosional pada *baseline* ini baseline sebesar 41,67% dengan kategori rendah.

Berdasarkan data dari *baseline* ini, terlihat bahwa secara umum aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA terlihat masih rendah. Hal ini menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan tindakan guna meningkatkan minat siswa tersebut.

Tahap perencanaan Siklus I dimulai dengan menentukan tanggal pelaksanaan, yakni pada hari Jumat, 11 September 2013. Setelah itu, dilakukan pembuatan RPP. Pembuatan RPP dimulai dengan menentukan Standar Kompetensi (SK) pada Siklus I, yakni materi IPA untuk kelas V pada semester I, yaitu mengenai proses fotosintesis. Standar Kompetensi yang diambil adalah Standar Kompetensi 2, yakni “ Memahami

cara tumbuhan hijau membuat makanan”. Kompetensi Dasar (KD) yang diambil adalah Kompetensi Dasar 2.1, yakni “Mengidentifikasi cara tumbuhan hijau membuat makanan”. Persiapan terakhir adalah mempersiapkan Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG I). Adapun hasil penilaian yang dilakukan oleh rekan kolaborator mengenai kemampuan guru di dalam menyusun RPP pada siklus I ini terlihat bahwa secara rata-rata kemampuan guru di dalam merencanakan pembelajaran dapat dikategorikan baik sekali.

Pelaksanaan tindakan dilakukan pada hari Jumat, 11 Oktober 2013. Penulis bertindak sebagai guru mata pelajaran IPA, sedangkan guru kolaborator sebagai pengamat dan penilai. Guru mata pelajaran atau penulis akan melaksanakan tindakan sebagaimana yang telah direncanakan dalam RPP. Guru kolaborator yang bertugas sebagai pengamat dan penilai akan melakukan penilaian secara langsung saat tindakan dilaksanakan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Pengamatan yang dilakukan terbagi dalam dua jenis, yaitu pengamatan terhadap aktivitas peserta didik, dan pengamatan terhadap guru mata pelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap peserta didik yang dilakukan oleh rekan kolaborator selama proses tindakan dilakukan, diperoleh data sebagai berikut: (1) Aktifitas Fisik: Peserta didik yang terlibat aktif secara fisik dalam kegiatan pada siklus I ini terdiri dari keterlibatan dalam hal menyimak sebesar 62,50% , terjadi peningkatan sebesar 18,75% dari baseline sebesar 43,75%; mengamati sebesar 75,00%, terjadi peningkatan sebesar 37,50% dari baseline sebesar 37,50%; menulis/mencatat sebesar 81,25%, terjadi peningkatan sebesar 25,00% dari baseline sebesar 56,25%; dan membaca sebesar 62,50%, terjadi peningkatan sebesar 12,50% dari baseline sebesar 50,00%. Rata-rata aktivitas fisik terjadi peningkatan sebesar 23,43% dari baseline sebesar 46,88% menjadi 70,31% pada siklus I, dengan kategori rendah; (2) Aktifitas Mental: Peserta didik yang terlibat aktif secara mental dalam kegiatan pada siklus I ini terdiri dari keterlibatan dalam hal menjawab sebesar 56,24%, terjadi peningkatan sebesar 25,00% dari baseline sebesar 31,25%; bertanya sebesar 50,00%, terjadi peningkatan sebesar 12,50% dari baseline sebesar 37,50%; menyimpulkan sebesar 43,75%, terjadi peningkatan sebesar 31,25% dari baseline sebesar 12,50%; dan melaporkan sebesar 43,75%, terjadi peningkatan sebesar 31,25% dari baseline sebesar 12,50%. Rata-rata aktivitas mental terjadi peningkatan sebesar 25,00% dari baseline sebesar 28,13% menjadi 53,13% pada siklus I dengan kategori rendah; (3) Aktifitas Emosional: Peserta didik yang terlibat aktif secara emosional dalam kegiatan pada siklus I ini terdiri dari keterlibatan dalam hal keberanian sebesar 56,25%, terjadi peningkatan sebesar 18,75% dari baseline sebesar 37,50%; kesungguhan sebesar 81,25%, terjadi peningkatan sebesar 31,25% dari baseline sebesar 50,00%; dan kegembiraan sebesar 75,00%, terjadi peningkatan sebesar 37,50% dari baseline sebesar 37,50%. Rata-rata aktivitas emosional terjadi peningkatan sebesar 29,16% dari baseline sebesar 41,67% menjadi 70,83% pada siklus I dengan kategori rendah.

Sedangkan hasil penilaian terhadap guru mata pelajaran IPA atau penulis yang dilakukan oleh guru kolaborator berdasarkan Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) II, diperoleh nilai rata-rata dari IPKG 2 ini adalah sebesar 3,26. Angka sebesar ini dapat dikategorikan Baik, artinya kemampuan guru di dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat dikatakan Baik

Selanjutnya dilakukan diskusi antara penulis dan kolaborator yang dilibatkan dalam penelitian tindakan ini mengenai kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama tindakan dilaksanakan. Beberapa kelebihan yang terlihat dalam siklus I ini di antaranya

adalah: (a) Peserta didik merasa tertarik mengikuti pembelajaran karena selama ini jarang sekali mereka mengalami pembelajaran yang dilakukan seperti pada siklus I; (b) Peserta didik terlihat bersemangat mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan kan media yang digunakan guru, menarik perhatian mereka; (c) Antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran terlihat meningkat. Hal ini dapat terlihat dari data aktivitas peserta didik secara keseluruhan, baik fisik, mental, maupun emosional meningkat dari 38,89% pada baseline menjadi 64,75% pada siklus I ini. Sementara itu, beberapa kekurangan yang rampak masih terlihat dalam siklus I ini di antaranya adalah: (a) Kemampuan peserta didik dalam membuat kesimpulan tanpa dipandu oleh guru masih sangat kurang; (b) Peserta didik kurang terbiasa melakukan kegiatan langsung tanpa dituntun oleh guru; (c) Dalam mengajukan pendapat masih banyak peserta didik yang terkesan malu-malu.

Tahap perencanaan Siklus II dimulai dengan menentukan tanggal pelaksanaan, yakni pada hari Jumat, 11 Oktober 2013. Setelah itu, dilakukan pembuatan RPP. Pembuatan RPP dimulai dengan menentukan Standar Kompetensi (SK) pada Siklus I, yakni materi IPA untuk kelas V pada semester I, yaitu mengenai proses fotosintesis. Standar Kompetensi yang diambil adalah Standar Kompetensi 2, yakni “ Memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan”. Kompetensi Dasar (KD) yang diambil adalah Kompetensi Dasar 2.1, yakni “Mengidentifikasi cara tumbuhan hijau membuat makanan”. Sementara itu, indikator dari SK dan KD tersebut adalah “Mengidentifikasi unsur-unsur yang diperlukan dalam proses fotosintesis”. Setelah itu, persiapan dilanjutkan dengan menyiapkan media pembelajaran berupa 2 batang tumbuhan dalam polybag, serta lembar pengamatan peserta didik. Persiapan terakhir adalah mempersiapkan Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG I).

Adapun hasil penilaian yang dilakukan oleh rekan kolaborator mengenai kemampuan guru di dalam menyusun RPP pada siklus II terlihat bahwa secara rata-rata kemampuan guru di dalam merencanakan pembelajaran dapat dikategorikan baik sekali.

Pelaksanaan tindakan dilakukan pada hari Jumat, 11 Oktober 2013. Penulis bertindak sebagai guru mata pelajaran IPA, sedangkan guru kolaborator sebagai pengamat dan penilai. Guru mata pelajaran atau penulis akan melaksanakan tindakan sebagaimana yang telah direncanakan dalam RPP. Guru kolaborator yang bertugas sebagai pengamat dan penilai akan melakukan penilaian secara langsung saat tindakan dilaksanakan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Pengamatan yang dilakukan terbagi dalam dua jenis, yaitu pengamatan terhadap aktivitas peserta didik, dan pengamatan terhadap guru mata pelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap peserta didik yang dilakukan oleh rekan kolaborator selama proses tindakan dilakukan, diperoleh data sebagai berikut: (1) Aktifitas Fisik: Peserta didik yang terlibat aktif secara fisik dalam kegiatan pada siklus II ini terdiri dari keterlibatan dalam hal menyimak sebesar 93,75% , terjadi peningkatan sebesar 31,25% dari siklus I sebesar 62,50%; mengamati sebesar 100%, terjadi peningkatan sebesar 25,00% dari siklus I sebesar 75,00%; menulis/mencatat sebesar 93,75%, terjadi peningkatan sebesar 12,50% dari siklus I sebesar 81,25%; dan membaca sebesar 81,25%, terjadi peningkatan sebesar 18,75% dari siklus I sebesar 62,50%. Rata-rata aktivitas fisik terjadi peningkatan sebesar 12,50% dari siklus I sebesar 70,31% menjadi 82,81% pada siklus II dengan kategori sangat rendah; (2) Aktifitas Mental: Peserta didik yang terlibat aktif secara mental dalam kegiatan pada siklus II ini terdiri dari keterlibatan dalam hal menjawab sebesar 87,50%, terjadi peningkatan sebesar 31,25% dari siklus I sebesar 56,25%; bertanya sebesar 68,75%, terjadi peningkatan sebesar 18,75% dari baseline

sebesar 50,00%; menyimpulkan sebesar 87,50%, terjadi peningkatan sebesar 25,00% dari siklus I sebesar 62,50%; dan melaporkan sebesar 75,00%, terjadi peningkatan sebesar 31,25% dari siklus I sebesar 43,75%. Rata-rata aktivitas fisik terjadi peningkatan sebesar 26,56% dari siklus I sebesar 53,13% menjadi 79,69% pada siklus II dengan kategori rendah; (3) Aktifitas Emosional: Peserta didik yang terlibat aktif secara emosional dalam kegiatan pada siklus II ini terdiri dari keterlibatan dalam hal keberanian sebesar 81,25%, terjadi peningkatan sebesar 25,00% dari siklus I sebesar 56,25%; kesungguhan sebesar 100%, terjadi peningkatan sebesar 18,75% dari siklus I sebesar 81,25%; dan kegembiraan sebesar 100%, terjadi peningkatan sebesar 25,00% dari siklus I sebesar 75,00%. Rata-rata aktivitas emosional terjadi peningkatan sebesar 22,92% dari siklus I sebesar 70,83% menjadi 93,75% pada siklus II dengan kategori rendah.

Sedangkan hasil penilaian terhadap guru mata pelajaran IPA atau penulis yang dilakukan oleh guru kolaborator berdasarkan Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) II diperoleh nilai rata-rata dari IPKG 2 ini adalah sebesar 3,79. Angka sebesar ini dapat dikategorikan Baik Sekali, artinya kemampuan guru di dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat dikatakan baik sekali.

Setelah melihat hasil pengamatan dan berdiskusi dengan guru kolaborator maka dapat dikatakan bahwa kekurangan-kekurangan pada siklus I telah dapat diperbaiki. Keaktifan peserta didik juga meningkat dengan cukup tinggi.

Pembahasan

Data yang dikumpulkan dalam pembahasan ini terdiri dari hasil observasi awal, siklus I, dan siklus II terhadap perencanaan pembelajaran (IPKG 1), pelaksanaan pembelajaran (IPKG 2), dan aktivitas belajar peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat adanya peningkatan kemampuan guru dalam hal perencanaan pembelajaran. Skor IPKG I pada siklus I adalah 3,55, meningkat menjadi 3,83 pada siklus 2. Hal ini bermakna bahwa kemampuan guru yang sudah baik dalam hal perencanaan pembelajaran menjadi lebih baik lagi.

Pada kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran juga terlihat adanya peningkatan, dari skor rata-rata 3,26 pada siklus I menjadi 3,79 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin baik dalam melaksanakan dan mengorganisir kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, perkembangan aktivitas belajar peserta didik selama pelaksanaan tindakan ini dapat dilihat peningkatan yang terjadi pada setiap indikator kinerja aktivitas belajar dengan menggunakan metode inkuiri sebagai berikut:

Aktivitas fisik dijabarkan menjadi empat indikator, yaitu menyimak, mengamati, menulis/mencatat, dan membaca. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terjadi peningkatan dari 46,88% pada baseline menjadi 70,31% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 82,81% pada siklus II. Peningkatan antara baseline ke siklus I sebesar 23,43%, dan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 12,50%, dan peningkatan dari baseline ke siklus II sebesar 36,13%, dengan kategori rendah.

Aktivitas mental dijabarkan menjadi empat indikator, yaitu menjawab, bertanya, menyimpulkan, dan melaporkan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terjadi peningkatan dari 28,13% pada baseline menjadi 53,13% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 79,69% pada siklus II. Peningkatan antara baseline ke siklus I sebesar 25,00%, dan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 26,56%, dan peningkatan dari baseline ke siklus II sebesar 38,02% dengan kategori rendah.

Aktivitas emosional dijabarkan menjadi tiga indikator, yaitu keberanian, kesungguhan, dan kegembiraan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terjadi peningkatan dari 41,67% pada baseline menjadi 70,83% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 93,75% pada siklus II. Peningkatan antara baseline ke siklus I sebesar 29,16%, dan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 22,92%, dan peningkatan dari baseline ke siklus II sebesar 52,08% dengan kategori sedang.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, hasil diskusi dengan guru kolaborator, penulis dapat menarik suatu simpulan umum bahwa dengan menggunakan metode inkuiri dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Nanga Oran Sintang. Untuk lebih rincinya, penulis membagi simpulan umum tersebut menjadi beberapa simpulan khusus sebagai berikut: (1) Peningkatan aktivitas fisik peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan metode inkuiri di Kelas V SDN No. 4 Nanga Oran Sintang sebesar 36,13%, dari 46,88% pada *baseline* menjadi 82,81% pada siklus II; (2) Peningkatan aktivitas mental peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan metode inkuiri di Kelas V SDN No. 4 Nanga Oran Sintang sebesar 38,02%, dari 28,13% pada *baseline* menjadi 79,69% pada siklus II; dan (3) Peningkatan aktivitas emosional peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan metode inkuiri di Kelas V SDN No. 4 Nanga Oran Sintang sebesar 52,08%, dari 41,67% pada *baseline* menjadi 93,75% pada siklus II.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka berikut ini beberapa saran yang dapat dikemukakan adalah: (1) Sebaiknya metode inkuiri dapat menjadi salah satu metode yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar; (2) Untuk lebih mendukung pelaksanaan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA, sebaiknya guru terlebih dahulu mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam penggunaan metode tersebut; dan (3) Pemahaman guru secara utuh terhadap metode inkuiri secara utuh mutlak diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya (2005). *SBM; Strategi Belajar Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anas Sudijono (2008). *Teknik Statistik*. Bandung: Pustaka Setia.
- BSNP (2006). *Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas.

- Fitri Yuliawati, dkk (2012). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Tenaga Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Hadari Nawawi (1985) *Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Iskandar. (2009). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nana S. Sukmadinata (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Nini Subini (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Oxford Advanced Learners Dictionary* (2000). London: Oxford University Press.
- Sardiman (2001). *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Depdiknas. (2010). *Silabus Pendidikan Berkarakter*. Jakarta: Puskur Depdiknas.

Online:

<http://techonly13.wordpress.com/2009/07/03>

<http://abangilham.wordpress.com/2009/03/31>

<http://ivonyerniwaty.wordpress.com/2011/06/08/aktivitas-dan-pengalaman-belajar/>

<http://blogjarsha.blogspot.com/2013/03/>